

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 2 | September 2026

Musik Ibadah sebagai Sarana Pendidikan Kristen dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Jemaat di JKI El-Shadday Pohgajih

David William Wuwungan^{1*}, Esti Regina Boiliu², Yonathan Alex Arifianto³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Jawa Tengah, Indonesia^{1*,2,3}

E-mail Korespondensi: williamd4869@gmail.com^{1*}

Abstract: *This study aims to analyze the role of worship music as a medium of Christian education in fostering the spiritual growth of the congregation at JKI El-Shadday Pohgajih. Worship music functions not only as a liturgical element but also as a pedagogical medium that conveys theological teachings through song lyrics and shapes the spiritual experience of the congregation. This research employs a qualitative approach with a descriptive method through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that worship music plays a significant role in increasing congregational engagement, deepening spiritual experience, and facilitating the internalization of faith. Furthermore, music serves as an effective educational tool in shaping theological understanding through lyrical repetition and musical experience. However, several challenges were identified, including the tendency to reduce music to mere entertainment, generational differences in musical preferences, and limited attention to theological depth in song selection. Therefore, churches need to manage worship music wisely by integrating theological, pedagogical, and pastoral considerations. This study implies that worship music can serve as a strategic medium in Christian education to foster holistic spiritual growth among congregants.*

Keywords: *worship music; Christian education; spiritual growth; contemporary church*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musik ibadah sebagai sarana Pendidikan Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman jemaat di JKI El-Shadday Pohgajih. Musik ibadah tidak hanya berfungsi sebagai elemen liturgis, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mampu menyampaikan ajaran teologis melalui lirik lagu serta membentuk pengalaman spiritual jemaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik ibadah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keterlibatan jemaat, memperdalam pengalaman spiritual, serta membantu proses internalisasi iman. Selain itu, musik juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam membentuk pemahaman teologis jemaat melalui pengulangan lirik dan pengalaman musikal. Namun, ditemukan beberapa tantangan, seperti kecenderungan musik menjadi hiburan, perbedaan preferensi antar generasi, serta kurangnya perhatian terhadap kualitas teologis lagu. Oleh karena itu, gereja perlu mengelola musik ibadah secara bijaksana dengan memperhatikan aspek teologis, pedagogis, dan pastoral. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa musik ibadah dapat menjadi sarana strategis dalam Pendidikan Kristen untuk membangun iman jemaat secara holistik.

Kata Kunci: musik ibadah; Pendidikan Kristen; pertumbuhan iman; gereja kontemporer

PENDAHULUAN

Musik dalam kehidupan gereja tidak dapat dipisahkan dari praktik ibadah dan proses pembentukan iman jemaat. Sejak gereja mula-mula, nyanyian telah digunakan bukan hanya untuk mengekspresikan iman, tetapi juga untuk menolong komunitas percaya mengingat dan menghayati ajaran yang diterima. White menempatkan musik sebagai salah satu sarana utama untuk mengekspresikan sekaligus membentuk iman.¹ Pandangan ini memperlihatkan bahwa musik memiliki fungsi substantif dalam ibadah karena melalui nyanyian jemaat tidak hanya menyatakan iman, tetapi juga belajar menghayatinya secara bersama-sama. Darmaputera memandang ibadah sebagai respons total manusia terhadap karya Allah.² Pemahaman tersebut menempatkan musik sebagai bagian dari respons iman yang melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan jemaat. Dengan demikian, musik ibadah memiliki dimensi liturgis sekaligus formatif.

Pendidikan Kristen pada hakikatnya tidak berlangsung hanya melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui seluruh praktik kehidupan gereja. Gereja merupakan komunitas yang secara terus-menerus membentuk pengetahuan iman, spiritualitas, dan karakter anggotanya. Groome menjelaskan Pendidikan Kristen sebagai aktivitas yang dengan sengaja dilakukan komunitas Kristen untuk membagikan kisah dan visinya.³ Perspektif ini menunjukkan bahwa praktik ibadah, termasuk musik, dapat menjadi ruang pendidikan karena jemaat belajar melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas iman. Sidjabat menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembinaan iman yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan orang percaya.⁴ Dengan demikian, musik yang dinyanyikan berulang dalam ibadah dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan iman yang berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam perkembangan gereja kontemporer, musik ibadah mengalami perubahan dalam bentuk, gaya, aransemen, dan cara penyajiannya. Musik tidak lagi terbatas pada bentuk tradisional, tetapi hadir dalam beragam genre yang lebih dekat dengan pengalaman musikal jemaat masa kini. Perubahan tersebut membuka peluang bagi gereja untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok usia, tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai kedalaman teologis musik yang digunakan. Frame menegaskan bahwa ibadah harus diarahkan oleh kebenaran firman Allah, bukan semata-mata oleh preferensi manusia.⁵ Prinsip ini menunjukkan bahwa perubahan gaya musik perlu ditempatkan di bawah tujuan teologis ibadah. Ismail juga melihat nyanyian

¹ James F. White, *Introduction to Christian Worship*, 3rd ed. (Nashville: Abingdon Press, 2000), 48.

² Eka Darmaputera, *Iman dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 112.

³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1980), 28.

⁴ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 45.

⁵ John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1996), 23.

jemaat sebagai pengakuan iman yang dinyatakan secara bersama-sama.⁶ Karena itu, pilihan lagu tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan selera musikal, sebab apa yang dinyanyikan bersama turut membentuk bahasa iman komunitas.

Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa musik berkaitan dengan pengalaman spiritual dan keterlibatan jemaat dalam ibadah. Webber memahami ibadah sebagai tindakan respons umat terhadap karya penyelamatan Allah.⁷ Dalam kerangka tersebut, musik dapat dipahami sebagai salah satu bentuk respons yang memungkinkan jemaat mengekspresikan iman secara bersama-sama. Penelitian Sitompul juga menunjukkan bahwa musik gereja berperan dalam membangun suasana ibadah yang mendukung pertumbuhan iman jemaat.⁸ Temuan tersebut memperkuat alasan untuk melihat musik bukan sekadar sebagai unsur pengiring, melainkan sebagai bagian dari pengalaman ibadah yang dapat mendukung proses pembentukan iman.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji musik ibadah sebagai sarana Pendidikan Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman jemaat di JKI El-Shadday Pohgajih. Fokus penelitian diarahkan pada fungsi musik dalam membangun pengalaman spiritual, memperkuat pemahaman teologis, dan mendukung penghayatan iman dalam kehidupan jemaat. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam penggunaan musik ibadah di tengah perkembangan gereja kontemporer. Cherry menekankan bahwa ibadah perlu mempertahankan kesetiaan teologis sekaligus memperhatikan relevansi budaya.⁹ Pandangan ini menjadi landasan penting bagi penelitian untuk membaca praktik musik di JKI El-Shadday Pohgajih secara seimbang, yaitu dengan mempertimbangkan kebutuhan kontekstual tanpa mengabaikan tanggung jawab teologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran musik ibadah sebagai sarana Pendidikan Kristen dalam pertumbuhan iman jemaat di JKI El-Shadday Pohgajih. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, persepsi, dan pemaknaan partisipan dalam konteks nyata kehidupan gereja. Patton menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk memahami fenomena dalam konteks yang spesifik.¹⁰ Hal tersebut sesuai dengan karakter penelitian ini yang berusaha memahami praktik musik berdasarkan pengalaman komunitas di lokasi penelitian. Moleong

⁶ Andar Ismail, *Selamat Bergereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 78.

⁷ Robert E. Webber, *Ancient-Future Worship* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2008), 36.

⁸ Jan S. Arintonang Sitompul, "Peran Musik dalam Ibadah Gereja," *Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2017): 120.

⁹ Constance M. Cherry, *The Worship Architect* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010), 27.

¹⁰ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2002), 39.

menegaskan bahwa penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik.¹¹ Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian menangkap hubungan antara praktik musik, pengalaman ibadah, dan proses pembentukan iman sebagaimana dipahami oleh para partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Musik Ibadah dalam Gereja Kontemporer

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dalam ibadah serta wawancara semi-terstruktur dengan pemimpin jemaat, worship leader, tim musik, dan jemaat. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka yang relevan. Penggunaan beberapa bentuk data diperlukan agar fenomena yang diteliti dapat dipahami dari lebih dari satu sudut pandang. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai bentuk data untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh.¹² Prinsip tersebut mendukung penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terpadu dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis kualitatif berlangsung melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Kerangka tersebut membantu peneliti mengorganisasi data mengenai praktik musik, pengalaman spiritual, fungsi pedagogis, serta tantangan pelayanan musik ke dalam tema-tema yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta pengecekan kembali kepada informan. Lincoln dan Guba menempatkan triangulasi dan member checking sebagai teknik penting untuk membangun kredibilitas penelitian kualitatif.¹⁴ Dengan demikian, interpretasi penelitian tidak hanya bertumpu pada satu sumber data, tetapi diuji melalui perbandingan informasi dan konfirmasi kepada partisipan.

Musik ibadah dalam gereja kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai pengiring nyanyian, tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan pengalaman liturgis. White menegaskan bahwa musik bukan tambahan bagi ibadah, melainkan salah satu bentuk partisipasi umat di dalamnya.¹⁵ Pandangan ini membantu menjelaskan bahwa keberadaan musik dalam ibadah

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 190.

¹³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 10.

¹⁴ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985), 301.

¹⁵ James F. White, *Introduction to Christian Worship*, 3rd ed. (Nashville: Abingdon Press, 2000), 67.

berkaitan langsung dengan keterlibatan jemaat, bukan sekadar dengan kualitas pertunjukan. Di JKI El-Shadday Pohgajih, musik ditempatkan dalam rangkaian ibadah dari bagian pembukaan, pujian dan penyembahan, hingga respons terhadap firman. Pola tersebut memperlihatkan bahwa musik berfungsi sebagai salah satu unsur yang membantu membentuk alur pengalaman ibadah jemaat.

Dalam konteks JKI El-Shadday Pohgajih, praktik musik ibadah disusun melalui tahapan pujian, penyembahan, dan refleksi. Pada bagian awal, lagu dengan tempo relatif lambat dan suasana tenang digunakan untuk membantu jemaat memusatkan perhatian kepada Tuhan. Cherry menjelaskan bahwa pembukaan ibadah turut membentuk nada teologis dan emosional bagi keseluruhan ibadah.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan lagu pada bagian awal bukan keputusan musikal semata, melainkan berkaitan dengan kesiapan jemaat memasuki ibadah. Pengulangan lirik pada bagian tertentu juga memberikan ruang bagi jemaat untuk menghayati pesan lagu secara lebih mendalam.

Setelah bagian penyembahan, musik bergerak menuju lagu-lagu pujian dengan tempo dan dinamika yang lebih kuat. Perubahan tersebut mendorong keterlibatan jemaat melalui nyanyian bersama, tepuk tangan, dan ekspresi tubuh lainnya. Frame menegaskan bahwa ibadah melibatkan manusia secara utuh, termasuk emosi dan ekspresi fisik.¹⁷ Perspektif ini menunjukkan bahwa perubahan musikal dapat berfungsi sebagai sarana untuk membuka ruang partisipasi jemaat, selama ekspresi tersebut tetap diarahkan pada tujuan ibadah. Karena itu, dinamika musik perlu dipahami sebagai bagian dari strategi liturgis yang membantu jemaat berpartisipasi secara aktif.

Pada bagian menjelang atau sesudah pemberitaan firman, musik kembali diarahkan pada suasana yang lebih reflektif. Tempo yang lebih lambat dan aransemen yang sederhana memberikan ruang bagi jemaat untuk merenungkan pesan yang telah diterima. Webber memahami ibadah sebagai dialog antara Allah dan umat-Nya.¹⁸ Dalam perspektif tersebut, musik dapat menjadi salah satu bentuk respons jemaat terhadap firman, khususnya ketika digunakan untuk mengantar doa, perenungan, atau penghayatan pribadi. Dengan demikian, musik tidak menggantikan pemberitaan firman, tetapi dapat membantu jemaat membawa pesan firman ke dalam ruang refleksi dan respons iman.

Penggunaan musik modern juga menjadi bagian dari praktik ibadah di JKI El-Shadday Pohgajih. Musik disajikan melalui format band dengan instrumen seperti gitar, keyboard, drum, dan bass, sementara aransemen cenderung menggunakan gaya musik populer yang lebih dekat dengan pengalaman jemaat masa kini. Best melihat musik sebagai bahasa yang memungkinkan

¹⁶ Constance M. Cherry, *The Worship Architect* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010), 45.

¹⁷ John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1996), 1.

¹⁸ Robert E. Webber, *Ancient-Future Worship* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2008), 36.

manusia mengekspresikan makna dan nilai.¹⁹ Dalam konteks gereja, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk musikal yang kontekstual dapat menjadi sarana komunikasi dengan jemaat. Namun, kontekstualisasi tersebut tetap perlu diarahkan pada tujuan ibadah agar pembaruan gaya musikal tidak menggeser substansi iman.

Musik sebagai Sarana Pengalaman Spiritual Jemaat

Praktik musik ibadah juga memperlihatkan kebutuhan untuk mempertemukan aspek estetika dengan pertimbangan teologis. Musik perlu disajikan dengan baik agar mendukung partisipasi jemaat, tetapi kualitas musikal tidak dapat menjadi satu-satunya dasar pemilihan lagu. Witvliet menekankan bahwa isi nyanyian ibadah perlu mencerminkan teologi yang sehat.²⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lagu yang dinyanyikan jemaat memiliki konsekuensi pendidikan iman. Karena itu, pemilihan lagu perlu mempertimbangkan bukan hanya melodi dan popularitasnya, tetapi juga ketepatan pesan teologis yang akan diterima dan diulang oleh jemaat.

Secara keseluruhan, praktik musik ibadah di JKI El-Shadday Pohgajih menunjukkan pola yang terstruktur dan memiliki fungsi berbeda pada setiap tahap ibadah. Musik membantu mempersiapkan jemaat, mendorong partisipasi, menyediakan ruang refleksi, dan mengantarkan jemaat pada respons iman. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi bagian strategis dari desain ibadah apabila direncanakan berdasarkan tujuan liturgis dan pembinaan iman. Karena itu, pengembangan pelayanan musik tidak cukup hanya memperhatikan kemampuan teknis, tetapi juga memerlukan pertimbangan teologis dan pedagogis.

Musik dalam ibadah dapat menjadi ruang bagi jemaat untuk mengalami dan mengungkapkan iman secara personal. Westermeyer menegaskan bahwa musik dan spiritualitas Kristen berangkat dari iman kepada firman Allah.²¹ Pandangan tersebut membantu menempatkan pengalaman musikal dalam kerangka iman, bukan sekadar pengalaman emosional. Melalui nyanyian, jemaat dapat mengekspresikan syukur, pengharapan, pertobatan, penyerahan diri, maupun pergumulan yang sulit diungkapkan melalui percakapan biasa. Dengan demikian, musik mempertemukan pesan teologis dengan pengalaman batin jemaat.

Musik juga dapat membentuk respons emosional dalam ibadah. Sukacita, pengharapan, penghiburan, dan pertobatan dapat diekspresikan melalui nyanyian pujian dan penyembahan. Park dan Suh menemukan hubungan antara keterlibatan dalam lagu-lagu devosional dan

¹⁹ Harold M. Best, *Unceasing Worship* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 17.

²⁰ John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 89.

²¹ Paul Westermeyer, "Music and Spirituality: Reflections from a Western Christian Perspective," *Religions* 4, no. 4 (2013): 567, <https://doi.org/10.3390/rel4040567>.

kesejahteraan spiritual.²² Temuan tersebut menunjukkan bahwa musik dapat berkontribusi pada pengalaman spiritual, meskipun pengalaman tersebut tetap dipengaruhi oleh konteks dan respons setiap individu. Karena itu, musik dapat dipahami sebagai salah satu medium yang membantu jemaat mengartikulasikan pengalaman iman secara emosional sekaligus spiritual.

Pengalaman spiritual melalui musik tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal. Ketika jemaat menyanyikan lagu yang sama secara bersama-sama, terbentuk pengalaman kebersamaan yang memperkuat identitas sebagai komunitas iman. Joseph dan Petersen menunjukkan bahwa musik memberikan kesempatan untuk mengalami dan mengekspresikan spiritualitas melalui bunyi.²³ Dalam konteks ibadah, temuan tersebut memperlihatkan bahwa nyanyian bersama memiliki dimensi eklesiologis karena jemaat mengalami iman sebagai komunitas, bukan hanya sebagai individu.

Musik turut berperan dalam meningkatkan keterlibatan jemaat selama ibadah. Melalui nyanyian, tepuk tangan, dan ekspresi tubuh, jemaat mengambil bagian secara aktif dalam perayaan ibadah. Ciptoningtyas dan Susetyo menunjukkan bahwa musik berperan dalam mengiringi sekaligus membentuk suasana pujian dan penyembahan.²⁴ Temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa keterlibatan musikal bukan hanya persoalan respons fisik, tetapi dapat menjadi pintu masuk menuju keterlibatan emosional dan spiritual yang lebih mendalam.

Pengalaman spiritual melalui musik juga dipengaruhi oleh perbedaan usia dan latar belakang jemaat. Murtonen menunjukkan bahwa musik spiritual dapat berkontribusi terhadap pembentukan spiritualitas orang dewasa muda karena berhubungan dengan pengalaman kehidupan mereka.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium pembentukan makna iman ketika bentuk dan pesan yang digunakan memiliki hubungan dengan pengalaman pendengar. Pada saat yang sama, perbedaan preferensi antargenerasi perlu diperhatikan agar pelayanan musik tidak hanya mengakomodasi satu kelompok usia.

Musik sebagai Media Pendidikan Kristen

Dalam perspektif Pendidikan Kristen, pengalaman spiritual yang dibentuk melalui musik berkaitan dengan proses formasi iman. Tarigan menunjukkan kontribusi musik gereja terhadap

²² Alexander Park dan Kyung-Hyun Suh, "Preoccupation with Devotional Songs and Spiritual Well-Being," *Religions* 13, no. 8 (2022): 697, <https://doi.org/10.3390/rel13080697>.

²³ Dawn Joseph dan Alvin Petersen, "Music in Worship: Making Spiritual Connections through Sound" (2015), <https://repository.nwu.ac.za/handle/10394/16822>.

²⁴ Sheila Vallenta Ciptoningtyas dan Bagus Susetyo, "The Symbolic Interaction between the Worship Leader and the Music Ministers," *Jurnal Seni Musik* 13, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.15294/jsm.v13i1.4600>.

²⁵ Sari Murtonen, "The Role of Music in Young Adults' Spiritual Development," *International Journal of Children's Spirituality* 23, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1449737>.

penguatan hubungan emosional dan spiritual dengan iman.²⁶ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa musik memiliki potensi edukatif karena pengalaman musikal yang berulang dapat membantu jemaat membangun kebiasaan rohani. Dengan demikian, musik tidak berhenti pada pembentukan suasana ibadah, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan iman yang berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, musik dalam ibadah gereja kontemporer dapat dipahami sebagai medium yang mempertemukan pengalaman spiritual personal dan komunal. Musik membantu jemaat mengekspresikan iman, membangun keterlibatan, dan menyediakan ruang refleksi. Namun, pengalaman spiritual tersebut tetap perlu ditempatkan dalam kerangka teologis yang jelas. Jika musik hanya diarahkan pada pengalaman emosional, fungsi pembinaan iman dapat menjadi kurang kuat. Karena itu, pelayanan musik perlu menjaga keseimbangan antara pengalaman, partisipasi, dan kebenaran teologis.

Musik dalam ibadah memiliki fungsi yang melampaui ekspresi artistik karena dapat menjadi media Pendidikan Kristen. Groome menjelaskan pendidikan Kristen sebagai praksis yang mengintegrasikan keyakinan dan pengalaman hidup.²⁷ Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar iman dapat berlangsung melalui praktik ibadah yang dijalani secara langsung. Melalui musik, jemaat tidak hanya menerima informasi teologis, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman bernyanyi dan berpartisipasi. Dengan demikian, musik memiliki potensi untuk menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam Pendidikan Kristen.

Salah satu kekuatan pedagogis musik terletak pada lirik lagu. Lagu rohani dapat memuat tema kasih Allah, keselamatan, pengharapan, pertobatan, dan kehidupan orang percaya. Witvliet menunjukkan bahwa nyanyian yang dilakukan berulang dapat membentuk iman jemaat.²⁸ Hal ini berarti lirik lagu memiliki fungsi pedagogis karena pesan yang dinyanyikan berulang dapat menjadi bagian dari ingatan dan bahasa iman jemaat. Oleh karena itu, pemilihan lirik perlu diperlakukan sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan gereja.

Fungsi pendidikan musik juga tampak dalam proses internalisasi iman. Internalisasi terjadi ketika pesan yang diterima tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi mulai memengaruhi cara seseorang menghayati dan menjalani kehidupan. Smith menegaskan bahwa manusia dibentuk oleh apa yang mereka cintai dan bahwa ibadah merupakan praktik yang bersifat formatif.

²⁶ Hamdani Tarigan, "The Use of Church Music in School Worship for the Spiritual Development of Students," *Didaktika Pedagogia* (2025), <https://internationaleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/260>.

²⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1980), 135.

²⁸ John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 89.

29 Perspektif ini menunjukkan bahwa musik dapat berkontribusi pada pembentukan orientasi hati melalui kebiasaan bernyanyi, mengingat, dan menghayati pesan iman secara berulang. Karena itu, musik memiliki potensi sebagai sarana formasi spiritual dalam kehidupan jemaat.

Musik juga memungkinkan Pendidikan Kristen berlangsung secara kontekstual dan komunikatif. Lagu yang digunakan dalam ibadah dapat berhubungan dengan bahasa, pengalaman, dan pergumulan yang dikenal jemaat. Lim menunjukkan bahwa praktik bermusik bersama dapat membentuk identitas Kristen melalui partisipasi dalam praktik komunal.³⁰ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi jembatan antara ajaran teologis dan pengalaman kehidupan jemaat. Dengan demikian, kontekstualisasi musik tidak hanya menyangkut gaya musikal, tetapi juga menyangkut kemampuan lagu membantu jemaat memahami iman dalam konteks kehidupannya.

Musik memiliki karakter yang mendukung proses mengingat karena melodi dan ritme dapat memperkuat daya ingat terhadap informasi verbal. Wallace menunjukkan bahwa musik dapat meningkatkan ingatan terhadap informasi verbal.³¹ Temuan tersebut relevan bagi Pendidikan Kristen karena lirik lagu yang dipelajari dalam ibadah dapat tetap diingat ketika jemaat telah meninggalkan ruang ibadah. Dengan demikian, musik dapat memperpanjang proses pembelajaran iman karena pesan yang dinyanyikan berpotensi hadir kembali dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dan Tantangan Musik dalam Pertumbuhan Iman

Dalam fungsi pendidikan tersebut, worship leader dan tim musik memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar menjalankan aspek teknis. Cherry menegaskan bahwa pemimpin ibadah menjalankan peran teologis secara praktis melalui lagu-lagu yang mereka pilih.³² Perspektif ini menunjukkan bahwa pemilihan lagu merupakan tindakan pedagogis karena menentukan pesan yang berulang kali diterima jemaat. Oleh sebab itu, pelayanan musik memerlukan pembinaan yang mencakup kemampuan musikal sekaligus pemahaman Alkitab dan teologi.

Secara keseluruhan, musik ibadah dapat berfungsi sebagai media Pendidikan Kristen yang menghubungkan pengetahuan teologis, pengalaman spiritual, dan praktik iman. Lirik, pengulangan, melodi, dan partisipasi bersama membuat proses belajar berlangsung pada ranah

²⁹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 25.

³⁰ Swee Hong Lim, "Forming Christians through Musicking in China," *Religions* 8, no. 4 (2017): 1–2, <https://doi.org/10.3390/rel8040050>.

³¹ Wanda T. Wallace, "Memory for Music: Effect of Melody on Recall of Text," *Journal of Experimental Psychology* 14, no. 3 (1994): 147–152.

³² Constance M. Cherry, *The Worship Architect* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010), 110.

kognitif, afektif, dan spiritual. Namun, fungsi tersebut tidak berjalan otomatis. Musik perlu ditempatkan dalam kerangka teologis yang jelas dan dikelola secara sadar agar pengalaman musikal benar-benar mendukung pembentukan iman jemaat.

Musik dalam ibadah memiliki dampak yang dapat melampaui waktu berlangsungnya ibadah. Lagu yang dinyanyikan sering diingat dan dinyanyikan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Begbie menjelaskan bahwa musik dapat menjadi medium yang membentuk imajinasi moral dan spiritual.³³ Pandangan tersebut membantu menjelaskan mengapa pengalaman musikal dalam ibadah dapat memiliki daya jangkauan yang lebih panjang daripada saat lagu itu dinyanyikan. Musik dapat menjadi pengingat pesan iman ketika jemaat menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Musik juga dapat mendukung disiplin rohani melalui doa pribadi, refleksi, dan penguatan iman. Park dan Suh menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan dalam lagu-lagu devosional dan kesejahteraan spiritual.³⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai salah satu sarana pemeliharaan iman ketika jemaat menggunakannya untuk mengingat, merenungkan, dan merespons pesan iman. Dengan demikian, fungsi musik dapat berlanjut di luar ibadah formal melalui praktik rohani personal.

Namun, penggunaan musik dalam gereja kontemporer juga menghadirkan tantangan. Salah satu tantangan utama ialah kecenderungan menjadikan musik sebagai hiburan. Best mengingatkan bahwa musik dalam ibadah tidak boleh menjadi tujuan pada dirinya sendiri.³⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya menjaga orientasi musik kepada tujuan ibadah, sehingga kualitas pertunjukan dan pengalaman emosional tidak mengambil alih perhatian dari makna teologis. Karena itu, musik perlu dikelola sebagai pelayanan, bukan sekadar sebagai pertunjukan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perbedaan preferensi musik antargenerasi. Jemaat dari kelompok usia yang berbeda dapat memiliki pengalaman dan kebiasaan musikal yang tidak sama. Ruth dan Lim menunjukkan bahwa praktik ibadah dapat merefleksikan perbedaan generasi dan budaya.³⁶ Temuan tersebut menunjukkan bahwa keragaman preferensi merupakan realitas yang perlu diakui dalam perencanaan musik ibadah. Karena itu, gereja membutuhkan pendekatan yang dialogis dan inklusif agar keragaman musikal dapat menjadi ruang perjumpaan, bukan sumber keterpisahan.

³³ Jeremy S. Begbie, *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007), 3.

³⁴ Alexander Park dan Kyung-Hyun Suh, "Preoccupation with Devotional Songs and Spiritual Well-Being," *Religions* 13, no. 8 (2022): 697, <https://doi.org/10.3390/rel13080697>.

³⁵ Harold M. Best, *Unceasing Worship* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 42.

³⁶ Lester Ruth dan Swee Hong Lim, *Lovin' on Jesus: A Concise History of Contemporary Worship* (Nashville: Abingdon Press, 2017), 15.

Kualitas teologis lagu juga menjadi perhatian penting. Tidak semua lagu yang populer atau mudah dinyanyikan memiliki kedalaman teologis yang memadai untuk menjadi materi pembentukan iman. Frame menegaskan bahwa isi nyanyian gereja harus memiliki dasar biblis dan teologis yang sehat.³⁷ Prinsip tersebut menunjukkan bahwa seleksi lagu merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan iman. Lagu yang dinyanyikan berulang perlu diperiksa agar pesan yang diterima jemaat tidak hanya menarik secara musikal, tetapi juga bertanggung jawab secara teologis.

KESIMPULAN

Musik ibadah terbukti memiliki peran yang signifikan sebagai sarana Pendidikan Kristen dalam membentuk pertumbuhan iman jemaat, baik melalui pengalaman spiritual, penguatan pemahaman teologis, maupun internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lirik yang dinyanyikan secara berulang, musik membantu jemaat memahami dan menghidupi ajaran Kristen secara lebih mendalam, sekaligus memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual dalam ibadah. Selain itu, musik juga memperluas pengalaman iman jemaat di luar gereja, sehingga berfungsi sebagai sarana pembinaan rohani yang berkelanjutan. Namun demikian, praktik musik ibadah tidak terlepas dari tantangan, seperti kecenderungan menjadikannya sebagai hiburan, perbedaan preferensi antar generasi, serta kualitas teologis lagu yang digunakan. Oleh karena itu, gereja perlu mengelola pelayanan musik secara bijaksana dengan memperhatikan aspek teologis, pedagogis, dan pastoral secara seimbang. Dengan demikian, musik ibadah dapat menjadi sarana yang efektif dan relevan dalam mendukung pertumbuhan iman jemaat secara holistik dalam konteks gereja kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Begbie, Jeremy S. *Resounding Truth: Christian Wisdom in the World of Music*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.
- Best, Harold M. *Unceasing Worship*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.
- Cherry, Constance M. *The Worship Architect*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010.
- Ciptoningtyas, Sheila Vallenta, dan Bagus Susetyo. "The Symbolic Interaction between the Worship Leader and the Music Ministers." *Jurnal Seni Musik* 13, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.15294/jsm.v13i1.4600>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Darmaputera, Eka. *Iman dan Tantangan Zaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Frame, John M. *Worship in Spirit and Truth*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1996.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1980.
- Ismail, Andar. *Selamat Bergereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

³⁷ John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1996), 68.

- Joseph, Dawn, dan Alvin Petersen. "Music in Worship: Making Spiritual Connections through Sound." 2015. <https://repository.nwu.ac.za/handle/10394/16822>.
- Lim, Swee Hong. "Forming Christians through Musicking in China." *Religions* 8, no. 4 (2017). <https://doi.org/10.3390/rel8040050>.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Murtonen, Sari. "The Role of Music in Young Adults' Spiritual Development." *International Journal of Children's Spirituality* 23, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1449737>.
- Park, Alexander, dan Kyung-Hyun Suh. "Preoccupation with Devotional Songs and Spiritual Well-Being." *Religions* 13, no. 8 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13080697>.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2002.
- Ruth, Lester, dan Swee Hong Lim. *Lovin' on Jesus: A Concise History of Contemporary Worship*. Nashville: Abingdon Press, 2017.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Sitompul, Jan S. Aritonang. "Peran Musik dalam Ibadah Gereja." *Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2017).
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Tarigan, Hamdani. "The Use of Church Music in School Worship for the Spiritual Development of Students." *Didaktika Pedagogia* (2025). <https://internationalleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/260>.
- Wallace, Wanda T. "Memory for Music: Effect of Melody on Recall of Text." *Journal of Experimental Psychology* 14, no. 3 (1994).
- Webber, Robert E. *Ancient-Future Worship*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2008.
- Westermeyer, Paul. "Music and Spirituality: Reflections from a Western Christian Perspective." *Religions* 4, no. 4 (2013). <https://doi.org/10.3390/rel4040567>.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*. 3rd ed. Nashville: Abingdon Press, 2000.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.